



**PERKEMBANGAN BENTUK TOPENG BARONGAN BLORA
DALAM RITUAL MURWAKALA
SEBAGAI SUMBER IDE BERKARYA SENI LUKIS:
Sarana Estetik Pengenalan Budaya Daerah pada Generasi Muda**

Proyek Studi

Diajukan dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata Satu
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa

oleh:
Mardina Rahayu
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2401413020

JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Perkembangan Bentuk Topeng Barongan Blora dalam Ritual Murwakala sebagai Sumber Ide Berkarya Seni Lukis", telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian skripsi Program Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang pada,

Hari : Jumat

Tanggal : 25 Agustus 2017

Panitia Ujian Skripsi

Ketua
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP.196008031989011001

Sekretaris
Dr. Syakir, M. Sn.
NIP. 196505131993031003

Penguji 1
Mujiyono, S. Pd., M. Sn.
NIP. 197804112005011001

Penguji 2
Dr. Sri Iswidayati, M. Hum.
NIP. 195207011981112001

Penguji 3
Dr. Triyanto, M.A.
NIP. 195701031983031003

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP.196008031989011001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam laporan proyek studi dengan judul “Perkembangan Topeng Barongan Blora dalam Ritual Murwakala sebagai Sumber Ide Berkarya Seni Lukis” ini adalah benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam laporan ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap kode etik keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 22 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Mardina Rahayu

NIM. 2401413020

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

“Akan mati suatu budaya jika tak ada yang melestarikannya.”

(Mardina)



Persembahan:

Secara khusus Proyek Studi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibu ku Tercinta

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Abstrak

Rahayu, Mardina. 2017. “Perkembangan Topeng Barongan Blora dalam Ritual Murwakala sebagai Sumber Ide dalam Penciptaan Karya Seni Lukis”. *Proyek Studi*. Seni Rupa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Dr Triyanto, M.A., II. Dr. Sri Iswidayati, M.Hum.

Kata Kunci: Seni Lukis, Barongan, Ritual Murwakala.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep, tema, proses, teknik, dan bentuk dari lukisan realistik yang bertema perkembangan topeng Barongan Blora dalam ritual Murwakala, yang salahsatunya bersumber dari penelitian tesis mahasiswa pascasarjana UNNES yang bernama Fivin Bagus Septia P. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni lukis ini adalah, metode meniru objek, mengkomposisi, dan memvisualisasi. Hasil pembahasan dan penciptaan kreatif karya seni lukis ini dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Konsep penciptaan karya seni lukis ini berisi tentang berbagai bentuk karakter topeng Barongan Blora dari tahun ke tahun dalam beberapa periode terakhir. (2) Tema yang dihadirkan dalam karya seni lukis ini adalah perkembangan bentuk-bentuk topeng Barongan Blora dalam ritual Murwakala. (3) Proses Penciptaan Karya Seni Lukis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut, Pengumpulan Sumber Data yang meliputi Studi Pustaka dan Wawancara, Pengumpulan Gambar Acuan, Menyiapkan Media Melukis, Berkarya Seni Lukis, dan Pengemasan.(4) Karya seni lukis ini diciptakan dengan media cat akrilik diatas kanvas, dengan teknik plakat menggunakan kuas dan piso palet. (5) Bentuk karya disajikan sejumlah duabelas karya dengan ukuran sama rata, masing-masing 60 cm x 60 cm lengkap dengan figura. Karya Seni Lukis ini difungsikan untuk mengkomunikasikan segala perkembangan bentuk topeng Barongan yang ada dalam ritual Murwakala dengan tujuan agar masyarakat dapat mengetahui perubahan bentuk topeng Barongan Blora dari beberapa periode terakhir ini sampai sekarang. Selain itu proyek studi ini dapat dijadikan dokumentasi oleh pemkab Blora sebagai bentuk wujud konservasi budaya melalui karya seni khususnya seni lukis, karena dokumentasi foto atau sejenisnya sulit didapatkan dan kualitas yang ada kurang maksimal. Serta sebagai salahsatu upaya pelestarian budaya daerah setempat dalam rangka konservasi budaya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Abstract

Rahayu, Mardina. 2017. "Development of Barongan Blora mask in Murwakala ritual such as creating idea of painting". **Proyek Studi.** Seni Rupa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Dr Triyanto, M.A., II. Dr. Sri Iswidayati, M.Hum.

Keyword: *Painting, Barongan, Ritual Murwakala.*

The purpose of this project is to describe the concepts, themes, processes, techniques, and forms of realistic painting themed development of Barongan Blora mask in Murwakala ritual, one of which is derived from the research thesis of UNNES graduate student named Fivin Bagus Septia P. The method of These painting works are, method of imitating objects, composing, and visualizing. The results of the discussion and the creative creation of this painting can be summarized as follows. (1) The concept of the creation of this painting contains various forms of character Barongan Blora mask from year to year in recent period. (2) The theme presented in this painting art is the development of Barongan Blora mask forms in the Murwakala ritual. (3) The Process of Creation of Painting Works through the following stages, Collecting Data Sources covering Library and Interview Studies, Collection of References, Preparing Media for Painting, Painting, and Packaging. (4) This painting work was created with Acrylic on canvas, with plaque technique using brush and palette. (5) The form of works presented a number of twelve works of the same size, each 60 cm x 60 cm complete with frame. This Painting Art works are to communicate about development of Barongan mask existing in Murwakala ritual with the aim that people can know the revolution of Barongan Blora mask from recent period until now. In addition, this study project can be used as documentation by Blora regency as a form of cultural conservation through art works especially painting, because the documentation of photos or the like is difficult to obtain and the quality is less than the maximum. As well as one of the efforts to preserve local culture in the context of cultural conservation.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Assalamualaikum, Wr, Wb

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas segala karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan proyek studi yang berjudul “*Perkembangan Topeng Barongan Blora dalam Ritual murwakala sebagai Sumber Ide Berkarya Seni Lukis*” dengan lancar. Proyek studi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa pada Program studi Pendidikan Seni Rupa S1 di Universitas Negeri Semarang.

Proyek Studi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian proyek studi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pertama kali kepada pembimbing. Dr. Triyanto, M.A., pembimbing I, dan Dr. Sri Iswidayati, M.Hum pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan proyek studi ini.

Ucapan terimakasih tidak lupa penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu melancarkan proyek studi penulis, adalah sebagai berikut.

- 1) Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan terhadap penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang .
- 2) Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang beserta staf yang telah memberikan fasilitas akademik dan administratif kepada penulis dalam menempuh studi dan menyelesaikan proyek studi ini.
- 3) Dr. Syakir, M.Sn., sebagai Ketua Jurusan dan Bapak Mujiyono ,S.Pd., M.Pd sebagai Sekertaris Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan layanan akademik dan administratif kepada penulis dalam menempuh studi dan menyelesaikan proyek studi ini.
- 4) Seluruh Bapak dan Ibu Dosen, beserta Staf di Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal konsep, teori seni dan ilmu pendidikan, sebagai bekal dalam mengerjakan Tugas Akhir Proyek Studi Ini.

- 5) Fivin Bagus SP, S.Pd., M. Pd. yang telah memberikan informasi tentang barongan melalui tesisnya yang penulis kembangkan menjadi karya seni lukis dalam proyek studi ini.
- 6) Dr. Slamet MD, M.Hum., dan Endik Guntaris, S.Pd., sebagai narasumber yang telah memberikan penulis banyak Informasi tentang Barongan
- 7) Ayah, Ibu, dan Adik tercinta yang selalu memberikan dorongan spiritual maupun material.
- 8) Didung Putra Pamungkas, S.Sn., M.Sn. tersayang yang selalu memberikan dukungan dan bantuan, sehingga penulis selalu bersemangat dalam menyelesaikan proyek studi ini.
- 9) Semua teman, khususnya seni rupa angkatan 2013 yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan, serta semua pihak yang telah membantu melancarkan proyek studi penulis kali ini.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan proyek studi ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. semoga hasil proyek studi ini dapat bermanfaat dan menjadi kontribusi bagi pengembang ilmu pengetahuan.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Semarang, 22 Agustus 2017

Penulis

Mardina Rahayu

NIM. 2401413020

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Pemilihan Tema dan Jenis Karya	1
1.1.1. Latar Belakang Pemilihan Tema	1
1.1.2. Latar Belakang Pemilihan Jenis Karya	4
1.2. Tujuan Berkarya	5
1.3. Manfaat Pembuatan Karya	6
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL	7
2.1. Seni Lukis.....	7
2.1.1. Pengertian Seni Lukis	7
2.1.2. Unsur-unsur Seni Lukis	8
2.1.3. Prinsip-prinsip Seni Lukis	15
2.2. Seni Barongan	19
2.2.1. Pengertian Seni Barongan.....	19
2.2.2. Fungsi Barongan dalam Murwakala	19
2.2.3. Perkembangan Topeng Barongan dalam Murwakala	21
BAB III METODE BERKARYA	24
3.1. Media Berkarya	24
3.1.1. Alat.....	24

3.1.2. Bahan.....	27
3.1.3. Teknik.....	29
3.2. Proses Penciptaan Karya	31
3.2.1. Pengumpulan Sumber Data	31
3.2.2. Pengumpulan Gambar Acuan.....	33
3.2.3. Menyiapkan Media Melukis.....	33
3.2.2. Berkarya Seni Lukis	33
3.2.2. Pengemasan.....	35
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA	36
4.1. Karya 1 Topeng Barongan Blora Periode 1946-1965.....	36
4.2. Karya 2 Topeng Barongan Blora Periode 1966	41
4.3. Karya 3 Topeng Barongan Blora Periode 1986-1998.....	45
4.4. Karya 4 Topeng Barongan Blora Periode 1999	47
4.5. Karya 5 Topeng Barongan Blora Periode 2009	51
4.6. Karya 6 Topeng Barongan Blora Periode 2010	55
4.7. Karya 7 Topeng Barongan Blora Periode 2015-sekarang.....	59
4.8. Karya 8 Topeng Gendruwon.....	64
4.9. Karya 9 Topeng Pak gentung.....	66
4.10. Karya 10 Topeng Mbok Brog	68
4.11. Karya 11 Topeng Untub	70
4.12. Karya 12 Topeng Nayantaka	72
BAB V PEUTUP.....	85
5.1. Simpulan.....	85
5.2. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	89

DAFTAR GAMBAR

2.1. Topeng Barongan Blora Periode 1946-1965.....	22
2.2. Topeng Barongan Blora Periode 1966	22
2.3. Topeng Barongan Blora Periode 1986-1998.....	22
2.4. Topeng Barongan Blora Periode 1999	22
2.5. Topeng Barongan Blora Periode 2009	22
2.6. Topeng Barongan Blora Periode 2010	22
2.7. Topeng Barongan Blora Periode 2015-sekarang	23
2.8. Topeng Gendruwon.....	23
2.9. Topeng Pak gentung.....	23
2.10. Topeng Mbok Brog.....	23
2.11. Topeng Untub.....	23
2.12. Topeng Nayantaka.....	23
3.1. Kuas Lukis.....	25
3.2. Piring Palet	25
3.3. Pisau Palet	26
3.4. Kain Lap	26
3.5. Kanvas	28
3.6. Cat Akrilik.....	28
3.7. Air.....	29
3.8. <i>Clear Acrilyc</i>	29
3.9. Tahapan Berkarya Seni Lukis	34
3.10. Pengemasan karya dengan Kanvas	35
4.1. Topeng Barongan Blora Periode 1946-1965.....	36
4.1.1. Analisis Topeng Barongan Blora Periode 1946-1965.....	40
4.2. Topeng Barongan Blora Periode 1966	41
4.2.1. Analisis Topeng Barongan Blora Periode 1966	44
4.3. Topeng Barongan Blora Periode 1986-1998.....	45
4.3.1. Analisis Topeng Barongan Blora Periode 1986-1998.....	49
4.4. Topeng Barongan Blora Periode 1999	50
4.4.1. Analisis Topeng Barongan Blora Periode 1999	54
4.5. Topeng Barongan Blora Periode 2009	55

4.5.1. Analisis Topeng Barongan Blora Periode 2009	59
4.6. Topeng Barongan Blora Periode 2010	60
4.6.1. Analisis Topeng Barongan Blora Periode 2010	64
4.7. Topeng Barongan Blora Periode 2015-sekarang	65
4.7. 1. Analisis Topeng Barongan Blora Periode 2015-sekarang	69
4.8. Topeng Gendruwon.....	70
4.8. 1. Analisis Topeng Gendruwon.....	72
4.9. Topeng Pak gantung.....	73
4.9. 1. Analisis Topeng Pak gantung.....	75
4.10. Topeng Mbok Brog	76
4.10. 1. Analisis Topeng Mbok Brog.....	78
4.11. Topeng Untub.....	79
4.11.1. Analisis Topeng Untub.....	81
4.12. Topeng Nayantaka.....	82
4.12. 1. Analisis Topeng Nayantaka	84
5.1. Foto Profil Penulis.....	89
5.2. Pidato Pembukaan Pameran oleh penyelenggara.....	90
5.3. Pidato Pembukaan Pameran oleh Dosen wali.....	90
5.4. Pembukaan Pameran Oleh Ketua Jurusan.....	90
5.5. Apresiasi Pameran oleh bapak dan Ibu Dosen.....	91
5.6. Foto bersama Dosen wali	91
5.7. Apresiasi Pameran oleh teman-teman Seni Rupa	91
5.8. Apresiasi Pameran Pengunjung Pameran.....	92
5.9. Apresiasi Pameran oleh Siswa SMA.....	92
5.10. Katalog depan.....	93
5.11. Katalog Belakang	93
5.12. Poster Pameran.....	94
5.13. Undangan pameran.....	95
5.14. X Banner Pameran	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pemilihan Tema dan Jenis Karya

1.1.1. Latar Belakang Pemilihan Tema

Blora memiliki beberapa kesenian daerah antara lain *Wayang Krucil*, *Tayub*, *Orek-orek*, *Kentrung*, dan *Barongan*. Menurut Pambudi (2015:1) kesenian di Blora yang erat hubungannya dengan seni rupa salah satunya adalah kesenian topeng Barongan. Seni Barongan adalah salah satu perwujudan kesenian tradisional yang termasuk dalam seni pertunjukan. Seni pertunjukan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *performance art*. Seni pertunjukan merupakan bentuk seni yang cukup kompleks karena merupakan gabungan antara berbagai bidang seni. Menurut Wibowo (2014:1) seni pertunjukan dibagi dua yaitu seni pertunjukan modern dan seni pertunjukan tradisional. Seni pertunjukan modern antara lain drama, opera, fragmen, teater, dan film yang menjadi salah satu seni pertunjukan terpopuler saat ini. Seni pertunjukan tradisional membawa misi yang ingin disampaikan kepada penonton, misi atau pesan itu bersifat sosial, politik, moral, dan sebagainya.

Salah satu kesenian tradisional di Indonesia adalah kesenian Barong, khususnya yang paling berkembang adalah di Jawa dan Bali. Seni Barong tersebut tentunya disajikan dengan pengemasan visualisasi dan cerita yang berbeda. Pada umumnya, kesenian Barong di Bali mengemas cerita Calonarang, sedangkan di Jawa mengemas cerita Panji Asmara Bangun. Seni Pertunjukan Barong di Jawa khususnya di Blora akrab disapa dengan sebutan Barongan. Menurut Slamet (2003:2) keberadaan seni Barongan dalam seni pertunjukan

termasuk dalam seni pertunjukan tradisional, karena seni Barongan selalu dikaitkan dengan acara ritual seperti sedekah bumi, khitanan, arak-arakan, tolak balak, dan ruwatan, meskipun pada zaman sekarang kesenian rakyat juga sering menjadi seni hiburan belaka.

Pada awalnya seni Barongan di Blora digunakan sebagai sarana ritual yaitu ritual *Murwakala* dan ritual *Lamporan*. Menurut Pambudi (2015:46) ritual *Murwakala* adalah salah satu kegiatan ritual tolak bala terkait dengan *wong sukerta* (orang yang kelahirannya di dunia dipercaya membawa kesialan). Sedangkan ritual *Lamporan* adalah ritual yang digunakan untuk mencegah wabah penyakit dan gangguan lain yang ditimbulkan oleh makhluk halus. Ritual *Murwakala* dan ritual *Lamporan* saat ini masih dijalankan di Blora namun hanya di beberapa desa yang masih kental dengan tradisi tersebut. Dahulu tradisi ritual *Murwakala* merupakan tradisi yang lebih awal dijalankan oleh masyarakat Blora yang sebagian besar penduduknya bercocok tanam/bertani. Masyarakat Blora percaya bahwa alam mempunyai kekuatan dan alamlah yang memberi kehidupan kepada mereka. Masyarakat Blora juga masih percaya dengan kekuatan yang ada di luar kekuatan manusia atau bisa dikatakan kekuatan gaib, maka dari itu masyarakat Blora melakukan ritual *Murwakala*. Dalam pelaksanaannya, ritual tersebut memiliki cerita yang hampir mirip dengan cerita *Murwakala* dalam wayang kulit, perbedaanya terdapat pada peran Dewa Wisnu. Dewa Wisnu dalam cerita *Murwakala* wayang kulit, menjelma sebagai dalang Kandha Buwana yang nantinya menyelamatkan dunia akibat perbuatan Betara Kala memangsa *wong sukerta*. Sedangkan dalam cerita Barongan Blora Dewa Wisnu menjelma sebagai Barongan (*Narasima*) dan Betara Kala menjelma sebagai Buta Kesipu

(*Gendruwon*). Versi cerita ini digunakan dalam cerita *Murwakala* pada Barongan Blora karena kepercayaan masyarakat Blora pada Buta Kesipu yang bersembunyi di Gunung Kendheng yang selalu meminta korban atau memangsa *wong sukerta*. Atas Pertolongan *Narasima* (Manusia setengah Singa) jelmaan dari Dewa Wisnu akhirnya Buta Kesipu pun dapat mati terbunuh. Kemudian dalam cerita *Murwakala* tersebut ada penambahan tokoh Punokawan yaitu Semar yang disebut dengan *Nayantaka* dan Gareng yang di sebut dengan *Untub*.

Saat ini seni Barongan tidak hanya digunakan sebagai ritual, seni Barongan di Blora juga digunakan untuk penyemarak iring-iringan pengantin dan anak yang dikhitankan. Bahkan, dewasa ini sudah banyak pertunjukan Barongan yang lebih menampilkan kesenian sebagai tontonan. Menurut Soedarsono dalam Pambudi (2015:4) di dalam Barongan tercermin sifat-sifat kerakyatan masyarakat Blora, seperti sifat spontanitas, kekeluargaan, kesederhanaan, kasar, keras, kompak, dan keberanian yang dilandasi kebenaran. Dengan berbagai aspek yang mempengaruhi dan perkembangan zaman penampilan keempat tokoh Barongan yang digunakan dalam ritual *Murwakala* pada akhirnya mengalami perubahan bentuk dan penambahan tokoh. Tentunya hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat Blora baik secara sosial, politik, dan ekonomi. Hal tersebut juga tidak lepas dari pengaruh peranan Barongan sebagai seni pertunjukan panggung yang lebih mementingkan aspek estetis untuk memikat *audience*. Seperti yang di katakan Triyanto (2017 : 58) seni dapat dipandang sebagai aktivitas kreatif dan apresiatif berpola yang berlangsung melalui komunikasi estetik. Perkembangan Barongan tersebut dapat dilihat dari perubahan bentuk topeng-topeng Barongan yang dikenakan oleh para penampil, dari periode

sebelum kemerdekaan sampai sekarang. Perkembangan bentuk topeng Barongan inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk dapat memvisualisasikan perkembangan bentuk topeng Barongan dalam karya seni lukis, yang terinspirasi dan merujuk dari penelitian *Tesis* Fivin bagus S P, yang berjudul “Perkembangan Bentuk Topeng Barongan dalam Ritual Murwakala di Kabupaten Blora dalam Konteks Sosial Budaya”. Tesis tersebut berisi tentang penelitian perkembangan bentuk topeng Barongan dalam ritual *Murwakala* dari Periode sebelum kemerdekaan sampai sekarang. Ketertarikan penulis ini juga disebabkan oleh segi estetik perkembangan bentuk topeng Barongan Blora dari yang sangat sederhana hingga sekarang penuh dengan aksesoris pada topeng akibat perubahan fungsi dan perkembangan zaman. Selain itu penulis berkeinginan untuk dapat ikut serta dalam melestarikan salah satu kesenian daerah asli dari Indonesia sebagai salah satu upaya melakukan konservasi budaya, yaitu Barongan Blora dalam karya seni lukis karena studi penulis saat ini berada pada fokus studi Seni Rupa.

1.1.2. Latar Belakang Pemilihan Karya

Seni Lukis adalah karya seni yang cukup populer di masyarakat Hal ini terbukti dengan karya seni lukis yang lebih mendominasi di setiap pameran seni rupa. Dengan kepopulerannya, seni lukis pun saat ini semakin berkembang dan menjadikan media yang digunakan dalam melukispun semakin beragam . Seperti yang dikatakan oleh Sudjojono dalam Siregar (2006:4) saat ini para seniman atau para calon seniman berlomba-lomba mencari media atau teknik lukis yang baru sebagai perantara menuangkan gagasan dalam berkarya.

Maraknya popularitas karya seni lukis di indonesia saat ini juga tidak hanya mengisi pameran-pameran senirupa, namun juga mengisi pasar kreatif yang

ada di Indonesia. Hal tersebut sepaham dengan pernyataan Rofikin (2009 : 5) bahwa lukisan adalah komoditi dagang yang mudah diperjualbelikan dalam pasar seni rupa atau balai lelang, sehingga banyak seniman yang menekuni bidang ini, dengan harapan dapat menarik perhatian pasar.

Di tengah perkembangan seni rupa terutama di bidang seni lukis inilah, penulis bermaksud mengikuti arus agar tidak tertinggal dengan para pelaku lukis lainnya. Selain itu alasan sempitnya adalah penulis ingin lebih mengembangkan pengalaman berkarya seni lukis yang telah dipelajari selama dalam perkuliahan, sehingga penulis dapat mengekspresikan kegelisahan yang selama ini dirasakan pada goresan-goresan cat di atas kanvas yang dilakukannya dalam pembuatan karya seni lukis proyek studi kali ini.

1.2. Tujuan Berkarya

Proyek Studi dengan judul "*Perkembangan Bentuk Topeng Barongan Blora dalam Ritual Murwakala sebagai Sumber Ide berkarya Seni Lukis*" bertujuan untuk.

1. Mengkomunikasikan ketertarikan penulis terhadap perkembangan topeng Barongan Blora dalam ritual *Murwakala* sebagai salah satu kesenian daerah asli dari Indonesia, dalam bentuk karya seni lukis bergaya realistik.
2. Mendokumentasikan perkembangan bentuk topeng Barongan Blora pada ritual *Murwakala* dalam bentuk lukisan, dengan tujuan menjaga dan melestarikan warisan budaya nusantara.
3. Mencari pengalaman dan mengembangkan kreativitas dalam berkarya seni lukis yang telah dipelajari selama kuliah.

1.3. Manfaat Pembuatan Karya

Manfaat yang diperoleh dari pembuatan Proyek Studi ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan wawasan pengetahuan tentang “Perkembangan bentuk topeng Barongan Bloro dalam ritual *Murwakala*” sebagai salah satu kesenian daerah yang ada di Indonesia, dalam karya seni lukis bergaya realistik.
2. Menambah dokumentasi daerah Kabupaten Bloro tentang kesenian Barongan dalam visualisasi seni lukis, sebagai upaya pengembangan dan pelestarian warisan kebudayaan dalam eksistensi kesenian Barongan Bloro.
3. Memberikan sumbangan pemikiran serta tolok ukur kajian lebih lanjut bagi mahasiswa seni rupa dalam menyusun proyek studi atau skripsi, serta menambah bahan referensi atau ide bagi perupa-perupa lainya baik secara teknik maupun konsep dalam berkarya seni lukis.

BAB 2

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. Seni Lukis

2.1.1. Pengertian Seni Lukis

Menurut Kartika (2004: 6) Seni Lukis adalah salah satu cabang seni yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman estetis seseorang dengan menggunakan media rupa. Dengan adanya seni, manusia dapat mengekspresikan diri melalui proses kreatif yang memang merupakan suatu kebutuhan manusia. Kreativitas menurut Bastomi (2014 : 14) merupakan salah satu aspek aktivitas jiwa atau pribadi yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan sehingga mewujudkan suatu hasil. Dari pernyataan yang dikatakan di atas itulah akan muncul hasil-hasil seni seperti karya-karya seni yang telah dibuat manusia selama ini.

Selain sebagai sarana berekspresi, seni juga merupakan sarana untuk berkomunikasi kepada orang lain. Menurut Leo Tolstoy (dalam Soedarso, 2006 : 69) yang mengacu pendapat Veron seni adalah “*ekspression and comunication of emotion*” yang berarti seni adalah ekspresi dan komunikasi emosi. Di satu sisi, seni adalah curahan emosi yang tertata sebagai komunikasi, dan di sisi lain, emosi bertumpah mencari pelepasan atau ekspresi.

Seni lukis adalah salah satu hasil dari ekspresi seseorang yang terwujud dalam karya seni visual. Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetis seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dwi matra), dengan menggunakan media rupa, yaitu garis warna, tekstur, bidang dan

sebagainya. Media rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan media rupa. Menurut Kartika (2004:36) pengertian dan definisi seni lukis sangat beragam namun kadang terjadi kesimpangsiuran pengertian antara seni lukis dan menggambar atau seni gambar. Lukisan dan gambar tidak dapat dibedakan dengan sekedar memilahkan material yang digunakan, akan tetapi lebih jauh dari itu yang lebih memerlukan pertimbangan tentang estetika dan latar belakang pembuatan karya.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa seni lukis adalah ungkapan perasaan dan pikiran seseorang/seniman yang diekspresikan dalam bentuk karya seni lukis dengan corak dan gaya yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh diri seniman (pembuat karya) dalam karya yang diciptakan. Jenis karya seni lukis sekarang ini sudah berkembang menjadi berbagai macam aliran, gaya, dan corak. Aliran, gaya, dan corak seni lukis tersebut tentunya dapat diciptakan dan disesuaikan dengan berbagai media seperti cat minyak, cat air, akrilik sampai pada penggunaan bahan *mixed media*. Penggunaan alat dan bahan tersebut pun dapat diaplikasikan dengan berbagai teknik yang berbeda-beda dan sesuai dengan alat dan bahan yang akan digunakan.

2.1.2. Unsur-unsur Pembentuk karya Seni Lukis

Dalam pembuatan sebuah karya seni tentunya tidak terlepas dari unsur-unsur pembentuk karya seni tersebut. Begitu juga dengan karya seni lukis, karya seni lukis adalah salah satu karya seni rupa yang tentunya memiliki unsur-unsur penunjang terbentuknya karya seni tersebut. Unsur-unsur pembentuk karya seni lukis tersebut disebut dengan unsur-unsur rupa. Unsur – unsur rupa menurut

Sunaryo (2002 : 5) merupakan aspek – aspek betuk yang terlihat, konkret, yang dalam kenyataannya jalin-menjalin dan tidak mudah diceraikan satu dengan yang lainnya. Penampilan keseluruhan menentukan perwujudan dan makna suatu bentuk. Unsur-unsur rupa juga disebut unsur-unsur Visual (*Visual Elements*), atau unsur-unsur formal seperti yang di katakan Mayers (dalam Sunaryo, 2002 : 5), serta unsur-unsur rupa juga dapat di katakan sebagai unsur-unsur desain menurut Bates, Knneth F (dalam Sunaryo, 2002: 5).

1. Unsur Garis

Sebelum unsur rupa garis, ada yang memandang titik atau noktah (*spot*) sebagai unsur yang paling sederhana Bates (dalam Sunaryo, 2002 : 7) sebab unsur garis dihasilkan melalui rangkaian noktah. Sebuah noktah terjadi ketika satukali sentuhan alat atau kuas bertinta mennimbulkan jejak pada kertas. Bagaimanapun sebuah titik atau noktah, terlebih bila dicermati atau dibesarkan sesungguhnya ia memiliki raut. Raut sebuah titik dalam besaran tertentu mungkin berbentuk lingkaran atau bulatan. Sedangkan noktah bahkan lebih beragam rautnya.

Secara teoritis, jika kedua titik dihubungkan atau sebuah titik bergerak, maka jejak yang dilaluinya membentuk suatu garis. Dengan kata lain, deretan sbuah titik atau noktah dapat membentuk sebuah garis. Dengan demikian, sebuah garis diawali dan diakhiri dengan titik. Berikut adalah sifat dari macam-macam garis:

- a. Garis lurus, mempunyai sifat tegas dan kokoh.
- b. Garis lengkung, mempunyai sifat halus dan lembut.
- c. Garis zig-zag, mempunyai sifat tajam dan runcing.

- d. Garis datar, mempunyai sifat mantap.
- e. Garis silang, mempunyai sifat limbung dan goyah.

2. Unsur Raut

Menurut Sunaryo (2002 : 9) istilah raut dipakai untuk menerjemahkan kata *shape* dalam bahasa Inggris. Namu istilah tersebut seringkali dipadankan dengan istilah bangun, bidang, atau bentuk. Dalam kamus bahasa Indonesia, bangun berarti bentuk, rupa, wajah, perwakan. Selain itu juga berarti bangkit, berdiri dan sruktur atau susunan. Sedagkan kata bidang berarti permukaan rata dan tentu batasnya.

Bidang hanya mengandung pengertian luas, karena itu dipahami sebagai sesuatu yang pipih, sedangkan kata raut atau bangun dapat pula menunjukkan sesuatu yang menggumpal, padat dan sintal. Istilah bentuk (*form*), dalam seni rupa dipakai sebagai istilah yang memiliki pengertian keseluruhan usur-unsur yang membangun terjadinya bentuk itu sehingga terwujud. Bentuk dapat dikenal dari berbagai segi. Dari ukuran dan corak permukaannya, garisnya, warnannya, rautnya, dan lain-lain.

Unsur rupa Raut adalah pengenalan bentuk yang utama. Sebuah bentuk dapat dikenali dari sebuah rautnya, apakah sebagai suatu bangun yang pipih datar, yang menggumpal padat atau berongga, bervolume, lonjong, bulat persegi, dan sebagainya. raut dapat ditampilkan dengan kontur (Sunaryo, 2002 : 9).

Dengan demikian dari pemaparan di atas menurut Sunaryo (2002 : 10) raut dapat dipandang sebagai perwujudan yang dikelilingi oleh kontur, baik untuk menyatakan sesuatu yang pipih dan datar, seperti pada bidang,

maupun yang padat dan bervolume, seperti pada gumpal atau gempal (*mass*). Selain hal tersebut raut juga dapat terbentuk dari sapuan-sapuan bidang warna. Berikut ini adalah macam-macam jenis raut dari segi perwujudannya.

1) Raut Geometris

Raut Geometris adalah raut yang berkontur atau dibatasi oleh garis lurus atau lengkung yang mekanis, seperti bangun-bangun yang terdapat dalam geometri atau ilmu ukur. Raut geometris yang terpokok adalah lingkaran, persegi dan segitiga.

2) Raut Organik

Raut organik atau *biomorfis*, merupakan raut yang bertepi lengkung bebas.

3) Raut Bersudut banyak

Raut bersudut banyak memiliki banyak sudut, berkontur zigzag.

4) Raut Tak beraturan

Raut tak beraturan merupakan raut yang dibatasi oleh garis lurus dan lengkung tak beraturan boleh jadi karena tarikan tangan bebas, terjadi secara kebetulan, atau mungkin melalui proses khusus yang mungkin sulit dikendalikan, misalnya perwujudan raut yang terbentuk karena tumpahan tinta ataupun sapuan bebas suatu warna.

3. Unsur Warna

Warna adalah kualitas rupa yang dapat membedakan kedua obyek atau bentuk yang identik dengan raut, ukuran, dan nilai gelap-terangnya. Warna

berkaitan langsung dengan perasaan dan emosi, karena itu warna menjadi unsur terpenting dalam ungkapan seni rupa dan desain. Melalui bentuk kita dapat mengenal warna, sebaliknya kita dapat mengenali bentuk dengan warna (Sunaryo, 2002 : 12).

Teori warna yang disusun berdasarkan kajian terhadap warna cahaya, dipelopori oleh Isacc Newton (abad ke-17) dalam bidang fisika yang mengenalkan tujuh warna *spectrum*, sebagaimana pada warna bianglala. Herman von Helmholtz dan James Clerk Maxwell pada sekitar tahun 1860 mengemukakan teori warna pertamakali yang didasarkan pada teori warna cahaya. Warna-warna pokok warna cahaya adalah merah, hijau dan biru. Warna-warna pokok disebut dengan warna primer, yaitu warna yang bebas dari unsur warna lain. Hasil pencampurannya disebut warna sekunder, yaitu warna kedua. Dan warna tersier, yaitu warna ketiga sebagai hasil pencampuran yang mengandung ketiga warna pokok (Sunaryo, 2002 : 13)..

4. Unsur Tekstur

Tekstur atau barik ialah sifat permukaan. Sifat permukaan dapat halus, polos, kasar, licin, mengkilap, berkerut, lunak, keras, dan sebagainya. Setiap material atau bahan memiliki teksturnya masing-masing. Permukaan kulit kayu, batu atau marmer, kaca, tekstil, anyam bambu, dan lain-lain, memiliki tekstur masing-masing yang khusus. Menurut perabaan dan penglihatan, tekstur dapat dibagi menjadi dua yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata atau disebut juga tekstur aktual menunjukkan adanya kesamaan antara kesan yang diperoleh dari hasil penglihatan dengan perabaan. Pada tekstur semu atau tekstur ilusi, tidak di peroleh

kesan yang sama antara hasil penglihatan dengan rabaan. (Sunaryo, 2002 : 17).

5. Unsur Gelap Terang

Unsur gelap terang disebut juga nada. Ada pula yang menyebut unsur rupa cahaya. Setiap bentuk baru dapat terlihat jika terdapat cahaya. Cahaya yang berasal dari matahari selalu berubah-ubah derajat intensitasnya, maupun sudut jatuhnya. Cahaya menghasilkan bayangan dengan keanekaragaman kepekatan, serta menerpa pada bagian benda-benda sehingga tampak terang. Ungkapan gelap-terang sebagai hubungan pencahayaan dan bayangan dinyatakan dengan gradasi mulai dari yang paling putih untuk menyatakan yang sangat terang, sampai kepada yang paling hitam untuk bagian yang sangat gelap.

Dalam hubungannya dengan warna, sesungguhnya unsur rupa gelap-terang telah terkait pada dimensi *value*. Banyaknya tingkatan dari yang paling terang atau putih kepada yang hitam gelap sesungguhnya amat relatif bahkan mungkin tak terhitung. Hal itu sangat tergantung pada intensitas cahaya dan warna obyeknya. Penggunaan unsur gelap terang yang paling kontras adalah pada karya hitam putih. Teknik gelap-terang yang bergradasi halus untuk menyatakan sinar dan bayangan dalam seni lukis di kenal dengan sebutan *chiaroscur* (Sunaryo, 2002 : 20).

Unsur rupa gelap-terang di manfaatkan untuk berbagai kepentingan antara lain sebagai berikut:

- 1) Memperkuat kesan trimata suatu bentuk.
- 2) Mengiluskan kedalaman atau ruang.

3) Menciptakan kontras atau suasana tertentu.

6. Unsur Ruang

Unsur rupa ruang lebih dapat dirasakan daripada dilihat. Kita bergerak, berpindah, dan berputar dalam ruang. Jadi ruang adalah unsur atau daerah yang mengelilingi sosok bentuknya. Ruang sesungguhnya tak terbatas, dapat kosong, sebagian terisi, atau dapat pula penuh padat terisi. Bentuk dan ukuran ruang baru dapat disadari dan dikenali justru setelah ada sosok atau bentuk yang mengisinya atau terdapat unsur yang melingkupinya.

Dalam desain dwimatra atau dua dimensi, ruang bersifat maya, karena itu disebut ruang maya. Ruang maya dapat bersifat pipih, datar dan rata, atau seolah jeluk, berkesan trimata, terdapat kesan jauh dan dekat, yang lazim disebut kedalaman (*depth*). Kedalaman ruang ilusif bukan ruang nyata, sebagaimana ruang yang kita rasakan dalam cermin ruang nyata dapat ditempati dan bersifat trimata.

Ruang dalam desain dwimatra umumnya dibatasi oleh garis bingkai yang membentuk bidang persegi atau persegi panjang, walaupun dapat berupa bentuk lain. Bidang tempat ruang itu dibatasi, umumnya disebut bidang gambar. Dalam hal tidak dibatasi, misalnya halaman sebuah terbitan, yang menjadi ruangnya adalah seluruh muka halaman itu. Bidang gambar dengan sendirinya merupakan ruang tempat unsur-unsur rupa ditata dan dipadukan. Setiap diisi unsur rupa, misal raut, bentuk dan ukuran ruang berubah. Raut menjadi sosoknya, dan ruang menjadi latarnya. Ruang yang berperan sebagai latar juga dipandang sebagai raut negatif, sedangkan sosok yang mengisi ruang disebut sebagai raut positif.

Sebaliknya, ruang yang terisi disebut ruang negatif, sedangkan yang kosong merupakan ruang positif (Sunaryo, 2002 : 21).

2.1.3. Prinsip-prinsip Pembentuk karya Seni Lukis

Prinsip-prinsip Pembentuk Karya Seni Lukis adalah prinsip-prinsip pengorganisasian unsur-unsur yang ada di dalamnya. Seperti pada umumnya prinsip yang digunakan pada karya seni lukis tersebut adalah prinsip-prinsip pengorganisasian unsur rupa, karena karya seni lukis termasuk dalam karya seni rupa yang terbentuk dari unsur-unsur rupa seperti karya seni rupa lainnya. Berikut adalah prinsip-prinsip tersebut.

1. Kesatuan

Kesatuan merupakan pengorganisasian unsur rupa yang paling mendasar. Nilai kesatuan dalam suatu bentuk bukan ditentukan oleh jumlah bagian-bagiannya. Kesatuan bukan sekedar kuantitas bagian, melainkan lebih menunjuk pada kualitas hubungan bagian-bagian. Dengan kata lain, dalam kesatuan terdapat pertalian yang erat antar unsur-unsurnya sehingga tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sehingga tidak perlu ada penambahan lagi maupun yang dapat dikurangkan daripadanya. Kehadiran suatu bagian ditentukan oleh bagian lain, bagian-bagian yang saling mendukung, membentuk suatu kebulatan utuh dalam mencapai tujuan atau makna tertentu (Sunaryo, 2002 : 31).

2. Keserasian

Keserasian merupakan prinsip desain yang mempertimbangkan keselarasan dan keserasian antarbagian dalam suatu keseluruhan sehingga cocok satu dengan yang lain, serta terdapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan.

Susunan yang harmonis mewujudkan adanya keserasian antara bentuk, raut dan garis, ukuran, warna-warna, dan tekstur. Semuanya berada pada kesatupaduan untuk memperoleh suatu tujuan atau makna (Sunaryo, 2002 : 32).

Keserasian menurut Garves (dalam Sunaryo, 2002 : 32) mencakup dua jenis, yakni keserasian fungsi dan keserasian bentuk. Keserasian fungsi menunjukkan adanya kesesuaian di antara obyek-obyek yang berada, karena berada dalam hubungan simbol, atau karena adanya hubungan fungsi. Antara burung hantu dan buku, misalnya, dalam kebudayaan masyarakat tertentu terdapat hubungan simbol. Keduanya merupakan obyek yang berbeda baik bentuk, warna, tekstur, dan lain-lain, tetapi karena keduanya dalam kesatuan hubungan simbol, maka dipandang merupakan perpaduan yang serasi. Sudah tentu suatu simbol hanya dapat dipahami dan dirasakan oleh masyarakat yang menggunakan simbol itu, sesuai dengan latar belakang budaya yang dimiliki.

Keserasian bentuk merupakan jenis keserasian karena adanya kesesuaian raut, ukuran, warna, tekstur, dan aspek-aspek bentuk lainnya. Untuk mencapai keserasian bentuk, dapat diperoleh dengan unsur yang memiliki kemiripan. Kehadiran unsur pengikat itu menghubungkan kedua unsur yang berbeda, sehingga terdapat hubungan yang bersifat gradual atau beralih. Sebagaimana halnya pada irama yang berulang, keteraturan yang sangat tertib dan terlalu seragam dapat menimbulkan kejenuhan meski berada dalam kesatuan yang utuh. Untuk menghindari hal itu ditempuh variasi, agar keserasian yang didapatkan tampak lebih menarik dan hidup. Agaknya, unsur-unsur yang memiliki kemiripan, baik bentuk, raut, warna, tekstur, dan

lain-lain, merupakan kunci penting unu memberi peluang yang besar akan tercapainya keserasian yang baik (Sunaryo, 2002 : 33).

3. Irama

Irama merupakan pengaturan atau unsur-unsur rupa secara berulang dan berkelanjutan, sehingga bentuk yang tercipta memiliki kesatuan arah dan gerak yang membangkitkan keterpaduan bagian-bagian, raut, warna, ukuran, dan arah yang ditata. Terulangnya sesuatu secara teratur memberi kesan ketertaitan peristiwa, oleh hukum, sesuatu yang ditaati, sesuatu yang berdisiplin, Djelantik (dalam Sunaryo, 2002 : 35).

Irama menurut Sunaryo (2002 : 35) dapat diperoleh dengan bebarapa cara, yakni (1) *repetitif* (2) *alternatif*, dan (3) *progresif*. Irama repetitif atau irama yang diperoleh secara berulang, menghasilkan irama total yang sangat tertib, monoton dan menjemukan, sebagai akibat pengaturan unsur-unsur yang sama baik bentuk, ukuran dan warnanya. Bahkan pula corak, arah, jarak, dan kedudukan unsur-unsurnya. Tetapi perulangan dapat dilakukan sebagian, misalnya bentuknya yang tetap, sedangkan warna atau ukurannya berbeda. Jadi, irama yang dihasilkan merupakan irama repetitif sebagian bukan total sehingga tidak terasa menjemukan. Irama alternatif merupakan bentuk irama yang tercipta dengan cara perulangan unsur-unsur rupa secara bergantian, misalnya pengaturan silih-barganti antara garis tegak dengan raut lingkaran, antara raut persegi dengan raut bulat, dan sebagainya. Bentuk irama ini lebih menarik dibandingkan dengan irama repetitif yang sering tampak membosankan. Selanjutnya, irama progresif menunjukkan perulangan

dalam perubahan dan perkembangan secara berangsur-angsur atau bertingkat. Bentuk irama ini lebih terlihat giat, terdapat dinamika, karena perkembangan unsur-unsurnya yang tidak selamanya tetap. Feldman (1967) menambahkan satu irama lagi yaitu *flowing*, yakni irama yang mengalun suatu irama yang terjadi karena pengaturan garis-garis berombak, berkelok, dan mengalir berkesinambungan (kontinyu).

4. Dominasi atau Pusat Perhatian

Dominasi adalah penaturan peran atau penonjolan bagian atas bagian lainnya dalam suatu keseluruhan. Dengan peran yang menonjol pada bagian itu maka menjadi pusat perhatian (*point of interest*) dan merupakan tekanan (*emphasis*), karena itu menjadi bagian yang penting dan diutamakan (Sunaryo, 2002 : 36).

5. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan “bobot” akibat “gaya berat” dan letak kedudukan bagian-bagian, sehingga susunan dalam keadaan seimbang (Sunaryo, 2002 : 39).

6. Kesebandingan

pendeknya bagian, atau tinggi rendahnya bagian. Selain itu, kesebandingan juga menunjukkan pertautan aturan antara suatu obyek atau bagian dengan bagian yang mengelilinginya. (Sunaryo, 2002 : 40). Tujuan pengaturan kesebandingan menurut (Sunaryo 2002 :41) adalah agar tercapai kesesuaian dan keseimbangan, sehingga diperoleh kesatuan yang memuaskan.

2.2. Seni Barongan

2.2.1. Pengertian Seni Barongan

Seni Barong Blora (Barongan) adalah bentuk tarian yang pelakunya menggunakan topeng besar berbentuk harimau raksasa yang disebut Singa Barong. Barongan dimainkan oleh dua orang penari yang disebut pembarong, yang masing-masing bertugas di bagian depan sebagai kepala dan di bagian belakang sebagai ekor. Menurut Slamet (2003 : 4) di Kabupaten Blora dan daerah di Jawa Tengah termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta, Barongan hadir dalam bentuk pertunjukan Jathilan dan Reog yang bertema cerita Panji, dan berdasarkan tradisi orang-orang Blora Barongan adalah jelmaan orang yang bernama Gembong Amijaya.

Versi cerita terciptanya Barongan di Blora dapat dibagi empat versi, yaitu satu versi tentang Batara Wisnu dengan Buta Kesipu, dan tiga versi tentang cerita Panji. Versi terciptanya cerita Barongan tersebutpun saat ini telah mengalami banyak perubahan, sesuai berjalannya waktu dan perkembangan zaman. Meskipun cerita yang mendasari adalah cerita Panji, tetapi penyajiannya mengalami perubahan kreativitas yang disesuaikan dengan kebutuhan pentas/ pertunjukan. Pada penulisan kali ini penulis akan lebih memfokuskan pada cerita Barongan yang digunakan pada ritual *Murwakala* yaitu, cerita Barongan versi Batara Wisnu (Dewa Wisnu) dengan Buta Kesipu (Batara Kala).

2.2.2. Fungsi Barongan dalam Ritual *Murwakala*

Keberadaan Barongan dalam ritual *Murwakala* sangat penting, karena Barongan adalah pemeran utama atau subjek utama yang digunakan sebagai sarana ritual. Namun seiring perkembangan zaman keberadaan Barongan dalam

ritual *Murwakala* memiliki alih fungsi. Barongan tidak hanya menjadi sarana ritual *ngruwat wong sukerta*, namun Barongan dalam cerita *Murwakala* juga dikembangkan menjadi seni pertunjukan atau tontonan. Berikut adalah fungsi Barongan dalam ritual *Murwakala*.

1) Fungsi Barongan Murni sebagai Sarana Ritual *Murwakala*

Kehadiran Barongan dalam ritual *Murwakala* sangatlah penting. Barongan dalam ritual *Murwakala* digunakan sebagai sarana untuk *ngruwat wong sukerta* yaitu, melakukan ritual tolak bala untuk orang-orang yang dipercayai terlahir dengan membawa sial. Pada perwujudan topeng Barongan kali ini, topeng Barongan di wujudkan hanya dengan niatan untuk memvisualisasikan *Narasima* yaitu jelmaan dari Betara Wisnu dan Buta Kesipu atau betara Kala. *Narasima* adalah Manusia setengah singa yang ditugaskan untuk membunuh Betara Kala atau Buta Kesipu (*Gendruwon*) yang telah mengganggu ketenangan manusia di bumi. Kehadiran *Narasima* dan *Buta Kesipu* di sini dihadirkan hanya untuk ritual tolak bala, maka dari itu perwujudanyapun divisualisasikan tanpa mementingkan segi estetik seperti penggunaan Barongan sebagai seni pertunjukan.

2) Fungsi Barongan dalam Ritual *Murwakala* sebagai Pertunjukan Panggung

Beda halnya dengan cerita *Murwakala* yang digunakan sebagai ritual, pada cerita *Murwakala* yang digunakan untuk pertunjukan panggung visualisasi bentuk Topeng Barongan lebih mementingkan segi artistik karena bertujuan untuk menarik penonton dalam setiap pertunjukan. penambahan berbagai ornamen dan perubahan bentuk topeng menuju realispun dilakukan pada topeng Barongan. serta penambahan tokoh pada cerita Barongan juga

terdapat dua tokoh baru yaitu *Mbok Brog* dan *Pak Gentung*. Seperti yang di katakan oleh Pambudi (2015 : 82) ada enam topeng Barongan yang di gunakan pada Seni Pertunjukan ritual *Murwakala* yaitu, Barongan, Gendruwon, Nayantaka, Untub, Mbok Brog (Gainah), dan Pak Gentung.

2.2.3 Perkembangan Barongan dalam Ritual *Murwakala*

Perkembangan bentuk Barongan dalam Ritual *Murwakala* tidak terlepas dari perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi pada masyarakat Blora. Faktor- faktor tersebut dapat terjadi karena faktor internal maupun eksternal masyarakat Bslora sendiri. Selain hal tersebut sesuai dengan teori perubahan Eksternal dan Internal yang dikemukakan oleh Baskoff dalam Pambudi (2015 : 45) perkembangan bentuk Barongan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berhubungan dengan seniman sebagai penggarap yang menuangkan kreativitasnya pada bentuk topeng Barongan. Sedangkan faktor dari luar adalah faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk topeng Barong. Adapun perubahan bentuk topeng Barong menurut Pambudi (2015 : 47) dapat dilihat dari periode sebelum kemerdekaan sampai 1945, periode setelah kemerdekaan sampai orde lama (1946–1965), periode orde baru sampai reformasi (1966–1998), periode reformasi sampai 2009, periode 2010 sampai sekarang.

Foto Perkembangan Topeng Barongan Blora



Gambar. 2.1. Topeng Barongan Periode 1946-1965



Gambar. 2.2. Topeng Barongan Periode Awal Orde baru (1966)



Gambar. 2.3. Topeng Barongan Pertengahan Orde baru (1986-1998)



Gambar. 2.4. Topeng Barongan Periode Reformasi 1999



Gambar. 2.5. Topeng Barongan Periode akhir Reformasi (2009)



Gambar. 2.6. Topeng Barongan Periode 2010



Gambar. 2.7. Topeng Barongan
Periode 2015-sekarang



Gambar. 2.8. Topeng Gendruwon
Periode 2015 - sekarang



Gambar. 2.9. Topeng Mbok Brog
Periode 2010 - sekarang



Gambar. 2.10. Topeng Pak Gentung
Periode 2010 - sekarang



Gambar. 2.11. Topeng Untub
Periode 2010 - sekarang



Gambar. 2.12. Topeng Nayantaka
Periode 2010 - sekarang

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Proyek studi dengan judul “Perkembangan Topeng Barongan Blora dalam Ritual murwakala sebagai Sumber Ide Berkarya Seni Lukis” ini menghasilkan duabelas karya seni lukis yang berisi tentang perkembangan topeng Barongan Blora dalam ritual murwakala lengkap dengan beberapa topeng pendukung ritual/pertunjukan dari beberapa periode terakhir ini. Perkembangan bentuk topeng Barongan divisualisasikan dalam jumlah tujuh lukisan dan lima sisanya adalah topeng pendukungnya. Keduabelas karya tersebut berukuran sama rata yaitu 60 x 60 cm dan divisualisasikan dengan media cat akrilik di atas kanvas dengan teknik kuasan dan palet, serta disajikan lengkap dengan figura.

Makna yang tersirat pada karya lukisan penulis berisi tentang berbagai perubahan bentuk estetis topeng Barongan Blora dari beberapa periode terakhir, lengkap dengan alasan dibalik perubahan bentuk tersebut. Secara garis besar perubahan bentuk topeng Barongan dari tahun ke tahun dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat Blora baik secara sosial, politik, dan ekonomi. Hal tersebut juga tidak lepas dari pengaruh peranan Barongan sebagai seni pertunjukan panggung yang lebih mementingkan aspek estetis untuk memikan *audience*.

Tujuan dari pembuatan Proyek Studi karya seni lukis ini adalah sebagai sarana memberi informasi kepada apresiator untuk mengetahui perkembangan bentuk topeng Barongan Blora yang divisualisasikan dalam bentuk karya seni lukis, yang bersumber dari penelitian tesis Fivin Bagus Septia Pambudi, S.Pd.,

M.Pd., karena dokumentasi foto-foto yang cukup langka tidak begitu bagus kualitasnya. Selain itu proyek studi ini dapat dijadikan dokumentasi oleh Pemkab Blora sebagai bentuk wujud konservasi budaya melalui karya seni khususnya seni lukis, karena dokumentasi foto atau sejenisnya sulit didapatkan dan kualitas yang ada kurang maksimal.

5.2. Saran

Dengan disusunnya laporan sekaligus penyelenggaraan pameran proyek studi dari penulis kali ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada seluruh akademisi UNNES khususnya Seni Rupa UNNES. Dengan harapan memberikan semangat dan dorongan kepada seluruh akademisi UNNES agar dapat ikut serta melakukan konservasi budaya, selain itu kepada mahasiswa Seni Rupa diharapkan dapat lebih kreatif dalam bereksplorasi sehingga menumbuhkan lahirnya berbagai inovasi baru setiap berkarya seni lukis.

Kepada Pemerintah daerah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata diharapkan dapat melestarikan kesenian daerah khususnya kesenian topeng Barongan Blora. Oleh karena itu menjaga eksistensi Barongan Blora sangat memerlukan dukungan para pelaku seni dan masyarakat sekitar. Selain itu Keberlangsungan pelestarian tersebut juga memerlukan dana yang perlu perhatian dari Masyarakat Luas, Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat, Departemen Pariwisata dan Kebudayaan, serta sponsor yang sangat penting untuk keberlangsungan perkembangan dan eksistensi barongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 2014. *Ekspresi Kreatif*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 1990. Jakarta: Cita Adi Pustaka.
- Kartika, Dharsono S. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Pambudi, Fivin Bagus S. “Perkembangan Bentuk Topeng Barong dalam Ritual Murwakala Kabupaten Blora dalam Konteks Sosial Budaya”. *Tesis*. UNNES.
- Rofikin, M. 2009. “Buah Sebagai Simbol Alam dalam Karya Lukis” *Laporan Proyek Studi*. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenalinya Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang.
- Sedyawati, Edi., dkk. 2009. *SEJARAH KEBUDAYAAN INDONESIA: Seni pertunjukan dan Seni Media*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Slamet, M D. 2003. *Barongan Blora*. Surakarta: STSI Press Surakarta.
- Slamet, M D. 2014. *Barongan Blora: Menari di atas Politik dan Terpaan zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta.
- Slamet, M D. 2009. “*The Influence of Political, Social, and Economic Developments on Barongan of Blora from 1964-2009*” dalam *Panggung, Jurnal Seni dan Budaya*. Press. Vol.21.No.2.
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soemargono., dkk. – . *Buku Profil Provinsi Republik Indonesia*. Jakarta (Jawa Tengah): Yayasan Rudini.
- Soetjipto, Katjik. 1989. *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Modern*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jen dral Pendidikan Tinggi.
- Sulistiyo, Edy T. 2005. *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*. Surakarta: Pustaka rumpun ilalang Surakarta.
- Sunaryo, Aryo. 2002. *Paparan Perkuliahan (Nirmana I)*. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang.

- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Triyanto. 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Wibowo, Eko H. 2014. "Pertunjukan Barong sebagai Inspirasi Karya Lukis"
Laporan Proyek Studi. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

